

Tragedi Kematian Warga Adat Australia dalam Tahanan, Jeritan Jiwa yang Tak Terlukiskan

Updates. - TELISIKFAKTA.COM

Dec 11, 2025 - 19:39



Raylene Nixon's menyaksikan langsung rekaman polisi Australia yang menunjukkan detik-detik kematian putranya, Steven Nixon-McKellar

AUSTRALIA - Raylene Nixon membagikan rasa sakit yang tak terlukiskan. "Ini adalah sesuatu yang kau rasakan lebih dalam dari patah hati – ini adalah rasa sakit di jiwamu," ujarnya lirih. Di tahun 2021, ia terpaksa menyaksikan langsung

rekaman polisi Australia yang menunjukkan detik-detik kematian putranya, Steven Nixon-McKellar. Dalam rekaman itu, Steven terdengar terengah-engah meminta pertolongan.

“Cekik dia,” terdengar teriakan seorang petugas dalam video kamera tubuh, sebelum petugas lain memasang alat penahan leher pada Steven Nixon-McKellar yang berusia 27 tahun. Tak lama kemudian, pria Aboriginal itu kehilangan kesadaran. Paramedis gagal menyadarkannya karena saluran napasnya tersumbat muntah.

Steven Nixon-McKellar adalah salah satu dari 562 warga Adat Australia yang meninggal dalam tahanan sejak tahun 1991. Tahun itu, sebuah penyelidikan penting yang bertujuan mengubah arah isu ini merilis ratusan rekomendasi. Namun, studi menunjukkan bahwa sedikit dari proposal tersebut yang diimplementasikan, dan warga Adat terus meninggal dalam tingkat yang mengkhawatirkan di sel penjara, mobil polisi, atau saat penangkapan.

Tahun lalu tercatat sebagai tahun paling mematikan, menurut data pemerintah. Para advokat kepolisian bersikeras bahwa petugas menggunakan kekuatan yang diperlukan saat menghadapi situasi yang mengancam jiwa, dan setiap kematian diperiksa secara menyeluruh. Namun, para kritikus menunjuk adanya “budaya impunitas” di mana “polisi menyelidiki polisi” dalam kasus dugaan penggunaan kekuatan berlebihan. Mereka menyoroti fakta bahwa belum pernah ada hukuman bagi petugas polisi atau koreksi atas kematian warga Adat yang berada dalam perawatan mereka.

“Kita mengirimkan pesan kepada masyarakat tentang perilaku apa yang dapat diterima dan apa yang tidak,” kata kriminolog Amanda Porter. “Dan di Australia saat ini – ini adalah musim berburu.”

Kematian Mr. Nixon-McKellar terjadi saat upaya penangkapannya, menyusul panggilan anonim ke polisi Queensland yang menuduhnya mengendarai kendaraan curian. Petugas yang terlibat membela penggunaan cekikan – yang kini dilarang – dengan alasan bahwa Mr. Nixon-McKellar “melawan” mereka di lokasi kejadian, sehingga menyulitkan penggunaan taser atau semprotan merica.

Namun, Ms. Nixon mempertanyakan apakah mereka akan bertindak berbeda hari itu jika putranya berkulit putih. “Satu-satunya yang mereka tahu tentang dia adalah warna kulitnya,” katanya kepada BBC. Temuan dari penyelidikan koroner atas kematianya akan segera diumumkan.

Kasusnya memiliki kesamaan dengan kematian David Dungay Jr di penjara Sydney pada tahun 2015, sebuah insiden yang terkenal secara nasional dan telah dibandingkan dengan kematian George Floyd di AS. Seperti Mr. Floyd, Mr. Dungay juga berulang kali berteriak “Saya tidak bisa bernapas” di saat-saat terakhirnya.

Sebagai penderita diabetes, pria berusia 26 tahun itu sedang mencoba makan sebungkus biskuit ketika enam penjaga memasuki selnya dengan perisai huru-hara untuk menahannya. Lima di antaranya kemudian menekannya telungkup di tempat tidur dan memberinya obat penenang. “Kau sendiri yang menyebabkan ini Dungay,” terdengar salah satu petugas berkata dalam rekaman insiden tersebut.

“Jika kau bicara, kau bisa bernapas,” tambah yang lain.

Layanan Koreksi New South Wales menyatakan bahwa kematian tersebut tidak mencurigakan, dan penyelidikan internal tidak menemukan kelalaian kriminal. Koroner memang menemukan bahwa “agitasi akibat penggunaan kekuatan” merupakan faktor penyebab, bersama dengan kondisi kesehatan Mr. Dungay yang sudah ada sebelumnya – namun menolak untuk mengirim kasus tersebut ke jaksa.

Keluarga Mr. Dungay telah melancarkan kampanye bertahun-tahun menyerukan agar tuntutan pidana diajukan terhadap petugas yang terlibat. Kampanye ini menghasilkan petisi dengan lebih dari 110.000 tanda tangan yang dikirim ke Kantor Direktur Penuntutan Umum NSW. Kantor tersebut tidak menanggapi permintaan komentar dari BBC.

Meskipun orang Aborigin dan Penduduk Pribumi Selat Torres tidak meninggal dalam tingkat yang lebih tinggi daripada narapidana non-pribumi, mereka jauh lebih mungkin untuk berakhir di penjara atau tahanan polisi. Ini adalah salah satu temuan sentral dari penyelidikan tahun 1991 – dan kondisi ini semakin memburuk seiring waktu. Saat ini mereka merupakan 33% tahanan Australia, meskipun hanya 3,8% populasi nasional. Kerugian sosial ekonomi dan “polisi berlebihan” menjadi inti dari disparitas tersebut, seperti yang telah didengar dalam berbagai penyelidikan.

“Ada warisan kolonisasi di Australia di mana masyarakat Pribumi selalu secara tidak proporsional dikendalikan dan dipisahkan,” kata Thalia Anthony, seorang profesor hukum di University of Technology Sydney. Ia dan pihak lain berpendapat bahwa hal ini telah menanamkan stereotip rasisme ke dalam kepolisian, yang menyebabkan warga Adat Australia diperlakukan sebagai “sesat, pecandu narkoba, atau pemabuk” dan mendapat perhatian yang tidak semestinya.

Tinjauan sedang berlangsung di Queensland dan Wilayah Utara untuk menangani tuduhan rasisme yang meluas di kedua kepolisian. Polisi Australia Barat telah memperkenalkan strategi untuk mengatasi rasisme institusional, dan komisaris polisi Victoria baru-baru ini menyampaikan permintaan maaf tanpa syarat kepada keluarga Aborigin atas diskriminasi sistemik yang “tidak terdeteksi, tidak diperiksa, dan tidak dihukum”.

Pemerintah federal dan negara bagian telah memperkenalkan beberapa layanan yang bertujuan untuk menurunkan angka penahanan warga Adat. Yang terbaru, Canberra berkomitmen untuk mendanai program yang dipimpin komunitas yang dirancang untuk mengatasi akar penyebab pelanggaran hukum dan ketidakberdayaan.

“Terlalu banyak orang Aborigin dan Penduduk Pribumi Selat Torres yang dirampas masa depannya oleh sistem yang telah mengecewakan mereka,” kata Menteri Urusan Pribumi Linda Burney kepada BBC. Para ahli menyambut baik inisiatif semacam itu, tetapi banyak juga yang menyerukan reformasi luas terhadap persyaratan jaminan dan dekriminalisasi pelanggaran kecil yang menurut mereka berasal dari masalah sosial seperti tunawisma.

Ms. Burney mengatakan bahwa pemerintah negara bagian, yang mengawasi hukum dan kepolisian setempat, memegang “sebagian besar tuas”. Dan sentimen pemilih adalah salah satu alasan mengapa negara bagian masih menciptakan “pelanggaran baru, meningkatkan hukuman, dan membangun lebih banyak penjara” meskipun tingkat kejahatan menurun, jelas Profesor Luke McNamara dari University of New South Wales. Ia menggambarkan konflik antara kedua pendekatan tersebut sebagai “paradoks yang belum terselesaikan” yang sedang terjadi secara langsung.

Ibu David Dungay Jr, Leetona, kini telah membawa kasusnya ke Perserikatan Bangsa-Bangsa, mengajukan mosi terhadap pemerintah negara bagian dan federal atas pelanggaran hak hidup putranya. Keputusan akan dibuat dalam beberapa bulan mendatang. Ia berharap hal itu akan memaksa Australia untuk menghadapi catatan kematian warga Adat dalam tahanan dan memperbaiki “kegagalan sistemik”.

“Saya ingin mendapatkan keadilan untuk David,” kata Ms. Dungay kepada BBC. “Itu pembunuhan. Tidak ada yang berusaha membantu putra saya.” Namun, jika Anda bertanya pada Corina Rich, “tidak ada yang mendapatkan keadilan”. Putranya Brandon meninggal setelah pergulatan panjang dengan polisi di properti neneknya di pedesaan New South Wales pada tahun 2021.

Dua petugas dipanggil untuk menanggapi perselisihan rumah tangga. Upaya mereka untuk menangkap Mr. Rich akhirnya berujung pada ia dilucuti pakaianya, disemprot merica, dan ditahan. Ketika ia kehilangan kesadaran, polisi mengatakan mereka segera mencoba menyadarkannya dan gagal. Namun, mereka tidak mengenakan kamera tubuh – meskipun itu adalah kebijakan – yang berarti rincian momen terakhir pria berusia 29 tahun itu hampir seluruhnya bergantung pada kesaksian petugas.

Polisi NSW mengatakan bahwa “tindakan perbaikan” diambil terhadap keduanya atas pelanggaran kamera. Bulan lalu, seorang koroner menemukan bahwa Mr. Rich meninggal karena kelelahan fisik dan stres, tetapi tidak mungkin untuk menentukan apakah penggunaan kekuatan yang diterapkan oleh polisi merupakan faktor penyebab.

Bagi Ms. Rich, pertanyaan tetap ada, dan ia menghidupkan kembali hari itu berulang kali – seringkali dalam mimpi buruk yang mengerikan. “Saya berada di posisi putra saya, saat ia sekarat di tanah. Saya tidak punya kehidupan lagi. Seluruh dunia Anda hilang, hancur.” Ketika ditanya tentang kemungkinan tindakan hukum, ia hampir tertawa: “Tidak ada yang akan terjadi pada polisi. Tidak pernah.”

“Saya rasa kita tidak akan pernah melihat perubahan, sebanyak yang kita inginkan. Seluruh sistemnya buruk.” Ini adalah pandangan yang dibagi oleh banyak keluarga dan advokat warga Adat, yang merasa sulit untuk menemukan harapan. Namun, beberapa ahli mengatakan kepada BBC bahwa setidaknya dalam jangka pendek, hukuman yang pantas bagi petugas polisi atau penjara atas kematian warga Adat dalam tahanan bisa menjadi “terobosan”.

“Ini akan mengirimkan pesan bahwa polisi tidak kebal dari sistem peradilan

pidana," kata Profesor Anthony. Ia memperingatkan bahwa sedikit kasus yang sampai ke pengadilan dan ketika itu terjadi, jarang sekali "polisi tidak dipercaya" oleh juri yang biasanya "non-pribumi".

Serikat polisi nasional Australia menolak menjawab pertanyaan dari BBC. Ms. Nixon yakin bahwa pertanggungjawaban tidak akan datang sampai ada kemarahan publik yang berkelanjutan atas setiap kematian warga Adat. "Ketika Anda hanya 3% populasi, Anda bergantung pada 97% lainnya untuk melakukan hal yang benar," katanya. "Ini bermuara pada belas kasihan manusia [tetapi] masih ada mentalitas menyalahkan korban – seolah-olah apa yang terjadi pada kita adalah apa yang pantas kita dapatkan. Mungkin generasi mendatang akan mengubah narasi itu." ([PERS](#))